

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL QUESTIONING PADA SISWA KELAS V SDN MANIANG KECAMATAN PULAU LAUT TENGAH KABUPATEN KOTABARU

Saifullah

SDN Maniang Pulau Laut Tengah, Kabupaten Kotabaru

saifullahintang@gmail.com

Abstract

The result of the students learning for Indonesia Language at the fifth grade Elementary school in SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. The skills to peak students every lesson are still low. This things because of learning not balance the ability to talk students, especially at the fifth grade Elementary school in SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. The method using the lecture. Therefor, it's need to be made to increase speaking skills by the learning contextual to students. The aims of research to increase speaking skills by the learning contextual questioning to students. This research using the method classroom action at the fifth grade there are 19 students, 8 male students and 11 famale students in Elementary school Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru Semester II in academic year 2020-2021. The researcher using the instrument classrom action with using the sheet observation on the Students active, with the writing tes.the result of the research show that the speaking skills sated succeed. And the aims of learning is achievement. this is known from the result of the second scyle with six meetings to improve the result of the study reach the average 6,60 in scyle I, crease to 8,5 on the cycle II individual and classical achieve 43, 36 %, in scyle I crease to 88,89 % in scyle II. Both the individual and classical have achievement completeness in learning. Therefore can be conculade that contextual questioning and kontekstual questioning make the Students concentration in follow of learning, traing speak to students and used to using Indonesian language and learning activity in school.

Keyword: *Speaking skill, Kontekstual Questioning, PLT.*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dalam menopang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Kemampuan berbahasa (berbicara) ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus direnggut lewat jalur sekolah, lewat program yang direncanakan secara khusus, dan lewat latihan-latihan. Pembelajaran bahasa direncanakan dan dipolakan untuk menggali potensi kebahasaan siswa dan pengalaman berbahasa siswa. Semua ini bertujuan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan yang paling praktis dan taktis untuk melakukan komunikasi ialah berbicara. Di mana saja, kapan saja, dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi. Pembelajaran berbicara terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, seperti ucap-ulang, lihat-ucapkan, mendeskripsikan, subsitusi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, cerita berantai, memberi petunjuk, bermain peran, wawancara dan diskusi. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar terutama dalam aspek berbicara yaitu agar siswa dapat berbicara secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara pada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Hal yang

menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan berbicara siswa khususnya pada kelas V (kelas saya sendiri) SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode yang digunakan guru masih bersifat ceramah yang kurang bervariasi, otoriter, kurang bersahabat yang membuat siswa tidak betah dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, keterampilan berbicara siswa setiap pelajaran masih rendah atau sering didominasi oleh guru dengan gaya menjelaskan/ ceramah. Siswa yang melakukan tugas berbicara sering tidak percaya diri, takut salah, cemas atau malu dan tidak berani menyampaikan jawaban walau pun berbicara hanya beberapa kata, itu pun diperlukan bimbingan yang cukup dari guru. Mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan kedua yang perlu dimiliki setiap siswa setelah aktivitas mendengarkan, maka guru perlu melakukan pembinaan, pengembangan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai pendekatan, metode, teknik dan strategi tertentu yang tepat, salah satunya adalah menggunakan teknik tanya jawab. Dengan demikian, melatih keterampilan berbicara siswa secara utuh dan alami, Penulis menggunakan salah satu komponen pembelajaran CTL/Contextual Teaching Learning, yakni komponen "Bertanya" (questioning) dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan bertanya merupakan suatu hal yang sangat esensial yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, agar kemampuan berbicara siswa dapat dioptimalkan. Penerapan model-model pembelajaran CTL keberhasilannya ditentukan oleh keterampilan bertanya. Dimana model-model pembelajaran tersebut tidak menempatkan siswa sebagai objek belajar yang hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menghafal materi pelajaran, tetapi mendorong siswa untuk berperan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Mengembangkan keterampilan bertanya untuk melatih keberanian dan kemampuan siswa berbicara siswa, menggunakan pikirannya dengan dihadapkan pada suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi, maka perlu diteliti usaha peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui teknik bertanya pada siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2018-2019 SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. Berdasarkan hal di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: (1) Apakah pembelajaran kontekstual questioning dapat meningkatkan Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru? (2) Apakah pembelajaran dengan teknik bertanya (kontekstual questioning) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui/mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa yang meliputi : a) tekanan, b) tata bahasa, c) kosa kata, d) kelancaran/ kefasihan, dan e) pemahaman melalui teknik "bertanya" (kontekstual questioning) pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar anak dapat berbicara secara lisan, dapat menyampaikan pendapat dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran dengan teknik bertanya juga bertujuan agar guru tidak memonopoli pembicaraan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan gaya mengajar ceramah, tetapi menjadikan siswa lebih pro aktif dalam pembelajaran agar terjadi komunikasi yang efektif di dalam kelas. Hal lain adalah menjadikan guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga suasana kelas lebih hidup dan siswa terfokus pada pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran akan tercapai.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah prilakunya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah

berupa perubahan yang relatif permanent pada diri orang yang belajar. Menurut Sardiman, (dalam Nisa, 2015:5), belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi hingga keliang lahat. Salah satu pertanda seseorang sudah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap afektif. Pengertian belajar menurut Iskandar (dalam Nisa, 2015:5) mendefinisikan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar dapat berlangsung lama tanpa merasa jenuh ketika seseorang merasa senang mengalami proses tersebut. Dan ketika seseorang berminat dalam belajar, maka akan lebih mudah untuk seseorang memusatkan perhatian, perasaan dan pikiran dalam proses belajar tersebut, karena melakukan tanpa adanya paksaan dari luar.

Sedangkan menurut Soemanto (dalam Vina, 2016) Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, menurut Kunandar (dalam Vina, 2016) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah proses keaktifan terdapat unsur kesengajaan, kesadaran serta bertujuan, belajar terdapat kecenderungan kearah perubahan tingkah laku atau sikap belajar akan mendapatkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum dimiliki, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, di dalam mencapai tujuan, peserta didik akan menemui kesulitan, rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan, Peserta didik bereaksi secara keseluruhan, Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kemampuan baru dalam waktu relatif lama, Peserta didik diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang ada dalam lingkungan itu, Peserta didik mereaksi suatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya, dan Peserta didik dibawa ketujuan-tujuan yang lain, baik yang berhubungan/tidak dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan. Menyimak adalah kegiatan memahami pesan, sedangkan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist, dan linguistik secara luas.

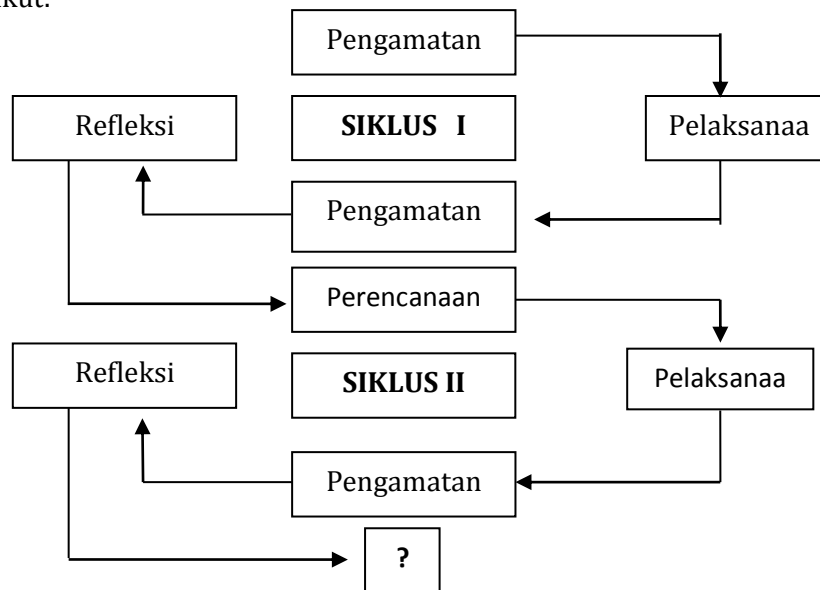
Tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologisnya. Tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh. Seseorang dapat membaca atau menulis maupun menyimak secara mandiri, tapi sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu, Suarsi dalam Kusuma (2019) menyatakan bahwa: "Berbicara merupakan tingkah laku yang dipelajari. Dalam berbicara manusia tidak dapat langsung mengerti dan fasih mengucapkan kata demi kata. Berbicara merupakan suatu tingkah laku yang harus dipelajari secara telaten untuk dapat dikuasai sebagai keterampilan yang baik.

Berbicara adalah bagian dari komunikasi lisan. Dalam setiap kegiatan berbicara selalu terlibat sejumlah faktor seperti: pembicara, pembicaraan, penyimak, media, sarana (penunjang) dan interaksi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Ningsih 2014) keterampilan

berbicara adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatih kepada anak sejak dini supaya dimasa yang akan datang anak akan menjadi tumbuh terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas. Dan Menurut Hurlock (dalam Aprinawati, 2017: 76) Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara disekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan. Sedangkan menurut Ahmad (dalam Istiarani 2014) kemampuan berbicara seorang anak dapat dilihat dari aspek kebahasaan terdiri dari: penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, ketepatan ucapan. Aspek non kebahasaan terdiri: sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, Bahasa tubuh mimik yang tepat), kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam puji Santoso (Ningsih 2014) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan secara lisan. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan komunikasi lisan yang dilakukan untuk memberikan informasi atau gagasan dalam berpendapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yaitu: penelitian ini dilakukan dalam dua siklus tindakan dengan enam kali tatap muka dengan penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Orientasi awal merupakan persiapan terhadap upaya mensosialisasikan teknik bertanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SDN Maniang. Menurut Kurt Lewin terdiri empat komponen, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Model untuk masing masing tahap dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut: Perencanaan Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: a. Membuat rencana

pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan *kontekstual questioning* (teknik bertanya). b. Membuat lembar observasi untuk kegiatan siswa selama pembelajaran berbicara dengan penerapan teknik bertanya. c. Menyusun alat evaluasi untuk hasil belajar siswa (keterampilan berbicara/ menjawab dan menceritakan kembali wacana). Pelaksanaan Tindakan pada pertemuan ini untuk menyajikan pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Siswa menyimak penjelasan guru, Siswa maju ke depan mengambil nomor (1 s.d. 19), Guru membacakan cerita dengan judul "*Mabuk Karena Ngantuk*", dan siswa menyimak dengan baik, Siswa kembali membaca cerita tersebut, Guru menanyakan kepada siswa tentang wacana cerita yang dibacanya, Siswa mendiskusikan wacana dengan teman sebangku, Guru melaksanakan tes dengan memberikan soal-soal kepada siswa tentang isi teks yang telah disimak dan dibacanya (melalui teknik bertanya dan dijawab secara lisan oleh siswa/ soal berdasarkan nomor urut siswa).

Pada Pertemuan II, Siswa berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, Guru mengecek kehadiran siswa, Apersepsi terhadap materi sebelumnya (tanya jawab), siswa di bagi menjadi 4 kelompok, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Guru membagikan sebuah wacana kepada masing-masing kelompok, Siswa diperintahkan membaca teks/ wacana secara bergantian atas petunjuk guru (siswa membaca satu paragraf, dan paragraf berikutnya dibaca oleh siswa lain) begitu seterusnya sampai wacana tersebut habis terbaca. Setiap kelompok membuat pertanyaan sesuai dengan isi wacana (satu orang satu soal), Kelompok mengumpulkan hasil pekerjaannya, Guru memberikan penjelasan terhadap materi yang dibaca, Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, Guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada setiap siswa secara bergantian berdasarkan wacana/ soal yang dibuat oleh siswa perkelompok (siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu), Evaluasi melalui lisan atau tanya jawab/ guru bertanya dan dijawab oleh siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Guru memberikan tugas perkelompok (*mencari wacana atau bacaan yang materinya factual*) dan untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya dan Refleksi.

Pada Pertemuan III: Guru menganjurkan siswa berdo'a sebelum pelajaran dimulai, Tanya Jawab/ apersepsi pada materi sebelumnya. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, masing-masing kelompok mengumpulkan tugas/ wacana faktual, Kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk membacakan tugasnya, Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru, Evaluasi (guru bertanya seputar wacana masing masing kelompok), Tindak lanjut, siswa ditugaskan membaca drama *Ini Sepeda Siapa?* dan akan diperankan pada pertemuan akan datang. Pertemuan IV: Guru Memberikan Salam/apserpasi, siswa berdo'a, Guru menyampaikan hasil pembelajaran yang ingin dicapai dan menjelaskan cara memerankan drama (*suara jelas/lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai karakter tokoh*), guru mempersiapkan masing-masing kelompok untuk maju memerankan drama yang dibacanya. Setiap kelompok maju ke depan memerankan drama (*boleh membawa catatan*), tanya-jawab. Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru, guru mengevaluasi pembelajaran melalui teknik bertanya, refleksi pembelajaran dan Setiap kelompok ditugaskan menyusun naskah drama dan diperankan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan V: Guru memberikan salam/ apserpasi, seksi kerohanian memimpin do'a sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan cara memerankan drama, Kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk memerankan drama yang telah dibuat oleh kelompoknya, kelompok lain menyimak isi drama yang diperankan kelompok lain, Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru, evaluasi (guru bertanya seputar dialog pendek yang telah dibuatnya) dan tindak lanjut, siswa ditugaskan membaca bacaan pada buku dengan judul "*Macam-macam alat Transportasi*" dan akan dibahas pada pertemuan akan datang. Pertemuan VI: Guru memberikan salam/ apserpas, siswa berdo'a, guru menyampaikan hasil pembelajaran yang ingin dicapai, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa melalui gambar yang ada di layar/ di depan, Siswa membaca dengan nyaring wacana yang telah dipelajarinya di

rumah secara bergantian atas petunjuk guru, guru menjelaskan materi yang dibaca oleh siswa, tanya-jawab, siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru, guru mengevaluasi pembelajaran melalui teknik bertanya dan refleksi pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada siswa Kelas V terdiri dari 19 siswa, 8 orang laki-laki dan 11 perempuan Sekolah Dasar Negeri Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru Semester II Tahun pelajaran 2020-2021. Data penelitian ini dikumpulkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan diakhir KBM. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Maniang Desa Salino Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru yang berjumlah 19 siswa Semester II Tahun pelajaran 2020-2021. Jenis data yang disajikan pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari: Nilai hasil evaluasi siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan elemen bertanya tentang kemampuan berbicara siswa. Data nilai tes hasil belajar yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Data perkembangan nilai tes berbicara siswa dengan elemen bertanya jawab (lisan) mulai siklus I dan II.

Data kualitatif, yakni berupa; Lembar observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan indikator kemampuan siswa dalam berbicara. Lembar penilaian aktivitas siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru kepada setiap siswa melalui tanya jawab sesuai materi, menceritakan kembali pembelajaran pada akhir pelajaran, dengan indikator siswa mampu menceritakan kembali wacana yang telah dibacanya/ disimaknya. Lembar observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (pra pembelajaran, membuka pembelajaran, dan menutup KBM). Pembelajaran pada akhir pelajaran, dengan indikator siswa mampu menceritakan kembali wacana yang telah dibacanya/ disimaknya. Lembar observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (pra pembelajaran, membuka pembelajaran, dan menutup KBM).

Berdasarkan cara pengambilan data dilakukan Observasi, hal ini dilakukan/ mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung dengan indikator kemampuan siswa dalam berbicara, sewaktu siswa menjawab pertanyaan guru (kesiapan siswa dalam belajar/keaktifan, keberanian berbicara dan kesesuaian jawaban) dengan skor maksimal 12 (A= 4 sangat baik, B= 3 baik, C= 2 Cukup dan D= 1 kurang) dengan penilaian Jumlah Skor Penilaian dikali 100 dibagi dengan jumlah skor maksimal (jelasnya lihat tabel). Dan lembar penilaian akhir siswa melalui tes lisan sesuai materi, menceritakan pembelajaran pada akhir pelajaran dengan indikator siswa mampu menceritakan kembali wacana yang telah dibacanya atau memerankan dialog yang telah dibuatnya (tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran/kefasihan, dan pemahaman yang masing-masing bobotnya adalah 2). Menentukan persentasi keaktifan guru dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang didapat dikali 100 dan dibagi total skor (120). Penentuan hasil belajar secara klasikal ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{N}{F} \times 100$$

P = Persentasi hasil berbicara

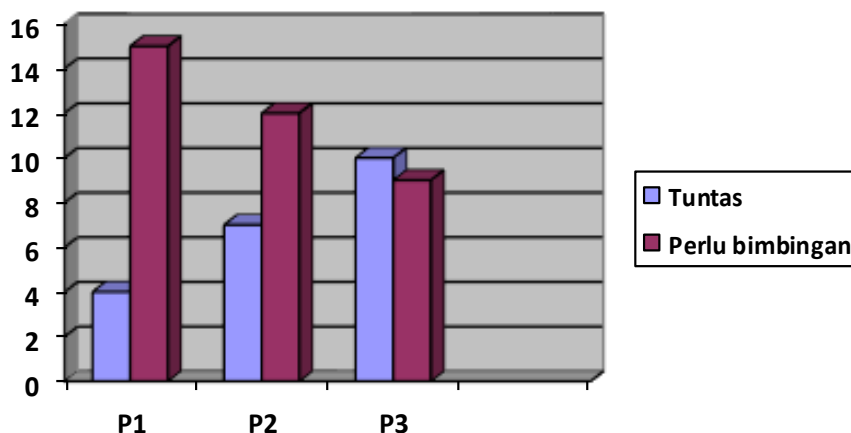
N = Jumlah perolehan skor

F = Jumlah total skor

Angket, yang dibagikan pada semua siswa di siklus II/pertemuan akhir untuk mengetahui motivasi dan keterfahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan teknik tanya jawab.

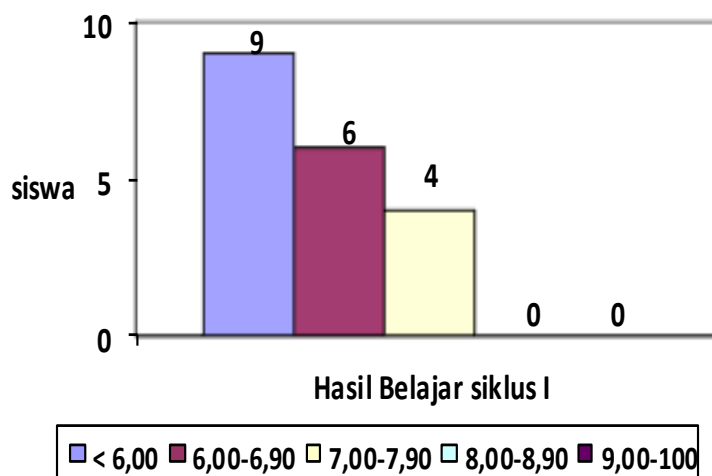
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Maniang Kecamatan Pulau Laut Tengah, Kabupaten Kotabaru. penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu. siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa tes diperoleh dari hasil penilaian tentang tingkat pemahaman atau keterampilan berbicara siswa melalui tanya jawab (lisan). Hasil non-tes berupa angket motivasi siswa dan respon yang diperoleh pada akhir siklus II serta pengamatan dari tim observer. Dan Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 1: Observasi hasil belajar siswa dan hasil Belajar. Grafik 1; Hasil belajar kemampuan atau keterampilan berbicara siswa siklus 1 (P1, P2 dan P3) sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Keterampilan Berbicara siklus I

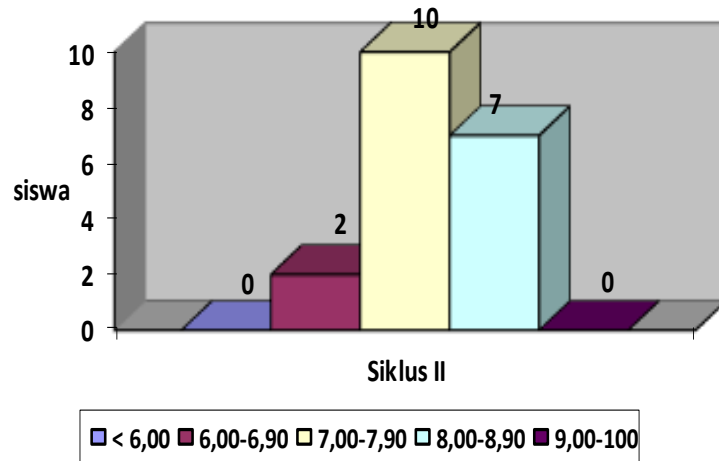
Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai yang $\leq 6,00$ sebanyak 9 siswa, yang mencapai nilai dari 6,00-6,90 sebanyak 6 siswa, dan yang mencapai 7,00-7,90 ada 4 siswa. Sedangkan nilai 8,00-8,90 dan 9,00-100 tidak ada. Hasil belajar siswa tersebut, keberhasilan siswa secara klasikal juga dapat dilihat pada gambar 2 berikut;



Gambar 2. Hasil belajar Keterampilan Berbicara siklus I

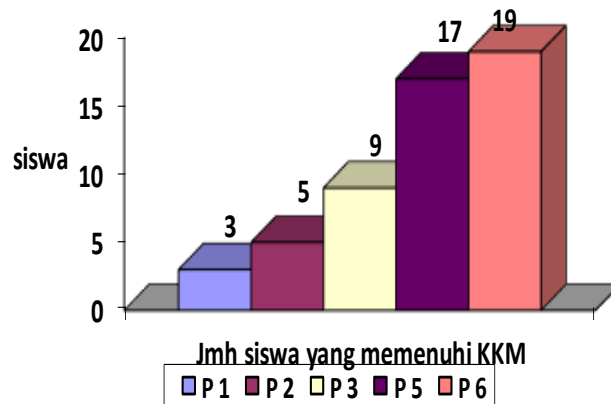
Rata-rata Ketuntasan belajar siswa pada pertemuan siklus 1, dinyatakan bahwa hanya 4 anak atau 21 % siswa yang mencapai ketuntasan sesuai indikator yang ditentukan, sedangkan 15 anak atau 79 % siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Dan hasil pelaksanaan tindakan kelas

Siklus II dilakukan observasi dan evaluasi berdasarkan hasil evaluasi/ tanya jawab pada siklus II (pertemuan ke-4, 5 dan 6) tersebut dapat terketahui bahwa secara klasikal berhasil dan rata-rata siswa yang mencapai nilai dari 6,00-6,90 ada 2 siswa (10,53 %), yang mencapai 7,00-7,90 ada 10 anak (52,63 %), 8,00-8,90 sebanyak 7 siswa (36,84 %) dan 9,00-100 tidak ada. Hasil belajar siswa pada siklus II tersebut, dapat dilihat pada gambar 3 berikut;



Gambar 3. Hasil belajar Keterampilan Berbicara siklus II

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebanyak 17 orang atau 89,47 % dan yang memerlukan bimbingan sebanyak 2 orang (10,83 %), namun secara klasikal, pada siklus II (pertemuan 4, 5 dan 6) pembelajaran kontekstual questioning/melalui elemen bertanya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara pada siklus II meningkat dibandingkan dengan hasil siklus I. Hal tersebut tergambar dari hasil aktivitas siswa pada tiap pertemuan. Perbandingannya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara siklus II

Melihat gambar 4 di atas, tentang Aktivitas berbicara siswa yang meliputi; keaktifan atau kesiapan siswa belajar, keberanian berbicara dan kesesuaian jawaban, maka terketahui bahwa pada pertemuan 5 siklus II terdapat 4 siswa yang mendapat nilai sangat baik (21,05 %) dan pertemuan 6, ada 6 siswa yang memperoleh nilai sangat baik (31,6 %). Siswa yang mendapat nilai baik (75-84) , pertemuan pertama ; 1 siswa, pertemuan kedua, 4 siswa, pertemuan ke-tiga 3

siswa, pertemuan ke-4, 9 siswa, pertemuan ke-5, 10 siswa dan pertemuan ke-6, 5 siswa. Sedangkan kategori cukup (60-74), pada pertemuan pertama 1 anak, kedua ; 4 anak, ketiga ;3 anak, keempat 9 anak, kelima 4 anak dan pertemuan keenam 8 anak.

Siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 yakni, pada pertemuan pertama 15 siswa, pertemuan kedua 10 anak, pertemuan ketiga 7 anak, pertemuan keempat terdapat 2 siswa, pertemuan kelima 1 siswa dan pertemuan terakhir 0 siswa. Dengan demikian, maka penulis dapat menyimpulkan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa meningkat melalui pembelajaran kontekstual questioning. Hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan disbanding siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut terketahui dari hasil tes setiap akhir pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan refleksi hasil tindakan pada Bab sebelumnya, serta hasil angket yang disebarkan pada siswa dipertemuan akhir penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aktivitas guru dalam pembelajaran kontekstual questioning elemen tanya jawab pada siklus II menunjukkan peningkatan dan telah mencapai kategori sangat baik dan tentunya berimbang pada peningkatan keterampilan berbicara siswa; Proses pembelajaran kontekstual questioning dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SDN Maniang, kelas V semester II TP 2018-2019, Teknik pembelajaran tanya jawab (kontekstual questioning) mampu memotivasi, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, Pembelajaran kontekstual questioning (Tanya jawab) menjadikan siswa lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, melatih siswa berbicara, menambah pembendaharaan kata siswa dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar di sekolah.

Penggunaan teknik bertanya dapat menghidupkan suasana kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran (semua siswa sangat setuju jika pembelajaran dengan teknik Tanya jawab). Pembelajaran tanya jawab menjadi salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan sebagai wahana pembiasaan siswa dan guru untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad HP (2008). *Perkembangan Bahasa anak prasekolah*, UNJ: Jakarta
- Hurlock, (1978). *Perkembangan Anak Jilid1. (Alih Bahasa: Agus Dharma)*. Jakarta: Erlangga.(online).<http://www.obsesi.or.id/Index/php/obsesi/article/view/33>
- Iskandar, (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.(online).(<http://journal.Ippmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/370> Di akses tanggal 1Maret 2015)
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.(Online) (<http://journal.Ippmunindra.ac.id/index.php/SPA/article/view/1027> Di akses tanggal 2 Februari 2016)
- Kamus besar Bahasa Indonesia. (2021) pengertian keterampilan. Jakarta. Penerbit: *BalaiPustaka*. <http://jurnal.Untad.ac.id/Jurnal/Index/php/JKTO/article/view/3990>
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (online)(<http://journal.Ippmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/370> Di akses tanggal 2 Februari 2016)
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. (online) (<http://journal.Ippmunindra.ac.id/index.php/SPA/article/view/1027>Di akses tanggal 1 Maret 2015)